BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dari beberapa bab sebelumnya,peneliti membahas tentang permasalan yang peneliti bahas,maka dari itu, peneliti ingin sekali memokuskan pada permasalahan objek penelitian ini pada perilaku komunikasi santri Albasyariah dengan Kyai sebagai objek penelitian, Dimana santri albasyariah sebagai pelaku di lingkungan Albasyariah, yang berada ditengah masyarakat santri.

3.1.1 Sekilas Tentang Pondok Pesantren Albasyariah

Sekilas pondok pesantren Albasyariah oleh M. Cahyanto .SHI dalam artikelnya Pondok pesantren Al Basyariyah adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam adat, budaya serta tradisi bahasa Indonesia, wajah dan karakter keagamaan serta budaya islam Indonesia bahkan budaya sendiri secara keseluruhan banyak di bentuk oleh pesantren, sehingga pada masa penjajahan pondok pesantren merupakan kubu pertahanan yang memiliki peranan penting bagi perjuangan bangsa, dan sehingga saat ini eksistensi pondok pesantren masih terus di pertahankan bahkan dikembangkan agar dapat meningkatkan peranannya dalam usaha menciptakan manusia seutuhnya, pesantren dalam masyarakat Indonesia merupakan sel – sel hidup atau unit dinamik yang tersebar di kampung – kampung, desa – desa, dan perkotaan yang secara garis besarnya menyatu dalam sebuah jaringan yang berfungsi mengislamkan masyarakat, dalam arti

yang luas mencakup pembimbingan dan pemeliharaan. Indikasi tumbuhnya lembaga pendidikan yang berinspirasi pada lembaga pendidikan di timur tengah belum pasti di ketahui kapan terbentuknya, akan tetapi produk – produk pengemblengan lembaga ini telah merambah ke berbagai sector kehidupan dan ikut serta dalam pembangunan dan pengembangan bangsa Indonesia.

Pesantren terdiri dari komponen pokok seperti kiyai, santri, madrasah, masjid, dan pondok tempat tinggal yang lazim kita sebut kobong, dengan pekerjaan utama mengaji, shalat berjamaah dan wirid. Karena berorientasikan terhadap rancangan pendidikan yaitu kemasyarakatan, maka pekerjaan utamanya itupun diwarnai dengan pembinaan dan pembekalan yang diberikan kepada santrinya dalam focus kemasyarakatan yang umum dengan harapan setelah menyelesaikan studinya di pesantren, mereka mampu berjuang di tengah – tengah masyarakat dengan segala kemampun yang dimilikinya.

Kiyai dalam sebuah pesantren dipandang sebagai senter penerang dari eksistensi lembaga tersebut. Maju mundur, besar kecilnya pondok tertumpu pada system pengelolaan/managemen seorang kiyai, pengembangannya sejalan dengan berkembangnya tingkat kharismatik kiyai sebagai tokoh agama dan masyarakat, biasanya salah seorang kiyai berjuang yang mampu melihat tanda – tanda zaman dan mampu menjawab tantangan – tantangan besar yang dihadapinya, dan dengan demikian beliau mampu mengembangkan pesantrenya sesuai dengan tuntutan zaman. Factor komunitas penduduk

pesantren yang lebih banyak akan lebih sulit pengelolaannya di banding yang lebih sedikit, hal ini adalah gambaran terhadap tuntutan efektifitas managemen seorang kiyai. Sehinggga kemajuan pesantren tetap berkesinambungan dari pihak pendiri sampai kepada pihak – pihak yang di percaya untuk lebih mengembangkan pondok pesantren dengan managemennya tersebut, agar tidak terjadi kematian pesantren bersamaan dengan kematian seorang kiyai.

Disaat kebutuhan terhadap lembaga pembinaan akhlak ilmu dan sumber daya manusia yang konsekuen dan dapat di percaya sulit di dapat maka pandanganpun akan menyudut pada model pesantren, Al Basyariyah sebagai model pesantren yang beracuan terhadap hal – hal yang berpaparkan di atas mampu memberikan kontribusi yang lebih untuk pembinaan segala aspek yang di butuhkan dalam mengarungi bahtera kehidupan selanjutnya dengan pola pendidikan dan metode pengelolaan pondok yang sangat disiplin.

“Buya” adalah panggilan akrab sesepuh pesantren yang bernama lengkap Drs. K.H. Saeful Azhar berani meletakkan segala jabatan dari kepengurusan di pemerintahan demi memenuhi kebutuhan ummat islam dalam meningkatkan ilmu akhlak dan agama sehingga dengan bermodalkan sepetak tanah wakaf dari Abah H. Basyari yang namanya diabadikan sebagai nama pondok pesantren, beliau mampu meningkatkan populasi santri dari jumlah 12 orang menjadi ribuan jumlah santri didiknya, memperluas tanah wakaf tersebut sehingga pondok pesantren Al Basyariyah kini memiliki empat

kampus yang luasnya hektaran, meningkatkan pembangunan fasilitas dari surau tempat mengaji ke 12 santrinya menjadi ratusan localpun dimilikinya.

Dengan keberhasilan ini maka tak salah kalaulah berbagai penghargaan disandang beliau dan pondok pesantren sendiri, diantarnya megaharap penghargaan kepada Tarbiyyatul Muallimin wal Muallimat Islamiyah (TMI) yang merupakan program pendidikan pondok pesantren dengan jenjang 4 tahun dan 6 tahun masa pendidikan dalam status penyetaraan menurut keputusan mentri pendidikan nasional no. 240/C/KEP/MN/2003 yang memiliki tiga jurusan pendidikan yaitu jurusan Agama, Jurusan IPA, Jurusan IPS untuk mendaptkan hak mengeluarkan ijazah sendiri bagi satri – santri lulusannya dengan tanpa mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) yang diselenggarakan oleh Negara hal ini sesuai dengan surat Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah no. 2414/C/M/2004 yang dapat digunakan untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negri maupun swasta di seluruh Indonesia.

Keunggulan inilah yang dapat menjadikan pondok pesantren yang banyak dianggap sudah lapuk dan tidak dapat di berdayakan dengan segala kekurangannya sirna bahkan akan berpaling dengan momen tersebut.

3.1.2 Sekilas Al Basyariyah lahir (Periode Buya Drs. K.H. Saeful Azhar)

a. Tahun 1973, harta wakaf Abah H. Basyari akhirnya diserahkan dengan ikhlas lillahita`ala oleh bapak H. Sadeli kepada Buya dan Buya pun menerimanya dengan penuh tanggung jawab sebagai amanat Allah SWT. Tahun 1973 itu juga Buya mendirikan lembaga pendidikan yang di berinama oleh Buya sendiri dengan sebutan lembaga pendidikan "Al Basyariyah". Nama Al Basyariyah itu sebelumnya tidak pernah di dengar baik pada masa K.H. Ijazi dan atau pun pada masa K.H. Sadeli. Jadi kalau pun ada yang mengaku bahwa pondok pesantren Al Basyariyah telah ada dari sejak perang dunia II adalah diluar sepengetahuan Buya. Dan kalau pun memang ada, maka tidak ada sama sekali dengan lembaga pendidikan Al Basyariyah yang Buya dirikan pada tahun 1973 itu.
b. Kekayaan lembaga pendidikan Al Basyariyah saat itu adalah harta kekeyaan wakaf Abah H. Basyari yang diterimakan kepada Buya dari K.H. Sadeli yaitu:

    1. Mesjid Tembok kondisi rusak tua ukuran 6×12 m
    2. Madrasah bilik kondisi rusak tua ukuran 6×9 m
    3. Tanah darat kurang lebih 50 Tumbak yang di tempati masjid madrasah dan kuburan keluarga abah H.

Basyari terletak di kampung Pangurisan babakan Ciparay (waktu itu) Jl. Cibaduyut

4. Tanah sawah seluas 250 tumbak berlokasi di kampung Cikamandilan.

c. Dari hasil kerja keras Buya dalam kapasitas sebagai pemegang amanat wakaf Abah H. Basyari tersebut sampai dengan saat ini telah terlaksanan hal – hal sebagai berikut.

1. Merenofasi masjid tua tersebut di atas sehingga kondisi masjid menjadi serba baru sebab menggunakan bahan bahan serba baru.
2. Membangun tiga local madrasah di depan masjid ukuran 6×8 m.
3. Membangun gedung – gedung asrama santri di seputar masjid.
4. Mendirikan pendidikan TKP (Taman kanak – kanak Pesantren).
5. Mendirikan SDP (Sekolah Dasar Pesantren).
6. Mendirikan Pesantren Cilik program agama.
7. Mengadakan majelis ta`lim

8. Aneka macam kegiatan agama, kegiatan ibadah,dan kegiaran social.
9. Serta mengutuhkan kembali tanah wakaf Abah H. Basyari seperti sedia kala yaitu seluas 500 tumbak (setelah hilang 250 tumbak selama masa K.H. sadeli).

Letak tanah wakaf Abah H. Basayri dipindahkan dari kampung cikamandilan ke kampung Cikieum dan kampung Ciseupan Arjasari Kab. Bandung dengan demikian maka pada masa periode Buya Drs. K.H. Saeful Azhar wakaf Abah H. Basyari kembali utuh. Semoga segala manfaat kepada abah H. Basyari di alam kubur (amin).

d. Pada tahun 1989 disamping Buya sebagai kapasitas nadzir wakaf Abah H. Basyari, juga atas nama keluarga sendiri Buya mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang disebut sebagai lembaga pendidikan BJI (Bumi Jannah Iliyyin) yang berlokasi di kapung Ibu Buya di kampung Cimindi Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kab. Bandung.

Semula membali tanah di temat tersebut seluas 20 tumbak dan membangun bangunan sangat sederhana dari kayu ukuran 3×4 di tempat itulah pesantren didirikan dan diberi nama dengan

sebutan “Pondok Pesantren Al Basyariyah II / Al Basyariyah Cigondewah”.

Status Pesantren Al Basyariyah II berada di bawah naungan lembaga pendidikan BJI, sedangkan Al Basyariyah I (Cibaduyut) berada di bawah pendidikan Al Basyariyah. Jadi antara Al Basyariyah Cigondewah dan Al Basyariyah Cibaduyut tidak ada persangkut pautan, kepengurusannya pun berbeda.

Sampai dengan tahun 2008 ini Al Basyariyah Cigondewah ini terus berkembang dari semula tanahnya seluas 20 tumbak berubah menjadi kurang lebih 7 hektar dan bangunannya pun dari semula gubuk itu kini menjadi ratusan kamar dengan jumlah santri ribuan orang lebih. Itu semua berkat kerja keras Buya sekeluarga yang di tompang dengan pertolongan Allah SWT.

e. Tahun 1995, tanah kurang lebih tiga hektar dan ratusan kamar besar kecil tersebut, di wakafkan oleh buya kepada ummat islam sehingga kini Al Basyariyah II yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan BJI itu menjadi Wakaf buya untuk Ummat Islam, kecuali Areal – areal yang diajangkan untuk kesejahteraan keluarga Buya sebab Allah SWT. Mengajarkan agar tidak meninggalkan keluarga dalam keadaan Duafa.

f. Tahun 1997, Lembaga pendidikan BJI mendirikan lagi pesantren Baru bertempat di Desa Patrol Sari Arjasari di atas tanah milik

Buya, dengan tanah seluas kurang lebih 8 Hektar dari membeli dan mencicil dari tahun ketahun. Pesantren di Arjasari tersebut diberi nama "Al Basyariyah III" yang berada dibawah naungan pendidikan BJI (bukan berada di bawah pendidikan Al Basyariyah semodel Cibaduyut).

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik desain penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan melakukan melalui fenomenologi.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini berprosedur pada pada paradigma konstruktivis. Littlejohn (2005:118) mengemukakan pula pemikiran konstruktivisme personal dari George Kelly. Dalam pemikiran tersebut dikemukakan, individu memahami realitas dengan mengelompokkan peristiwa-peristiwa menurut kesamaan dan perbedaan yan terdapat dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Kesamaan dan perbedaan dipandang sesuaidengan seperangkat hal-hal yang berlawanan yang ada di dalam sistem kognitif individu.Ketika memberikan makna pada realitas, individu akan mengelompokkan ke skema skema Interpretif.

Applegate (1988:44) mengemukakan bahwa konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dalam studi komunikasi. Konstruktivisme ini memberi tekanan pada dampak perbedaan individu yang tetap dalam proses-

proses persepsi sosial atas pengembangan perilaku komunikasi. Selain itu juga menggunakan perilaku komunikasi yang berpusat pada manusia.

Penelitian kualitatif ini, yang mana dalam upaya ini mendapatkan informasi dan jawaban dari apa yang diteliti,sebagaimana sifat sifat yang dijelaskan oleh desain penelitian kualitatif (*Nasution, 1996:29-30*):

1. Masalah pada mulanya sangat umum, kemudian mendapat fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang lebih spesifik.
2. Teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya *a priori*.
3. Tidak ada pengertian populasi dalam penelitian ini. Sampling bersifat purposif yaitu bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat.
4. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau obyektif; tetapi internal, subyektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan test, angket atau eksperimen.
5. Analisis data bersifat terbuka, *open-ended*, induktif. Dikatakan terbuka karena terbuka bagi perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk.
6. Hipotesis tidak dapat dirumuskan pada awal penelitian karena tidak ada maksud menguji kebenarannya.

7. Statistik tidak diperlukan dalam pengolahan dan penafsiran data karena datanya tidak bersifat kuantitatif melainkan bersifat kualitatif yang tidak dapat dinyatakan dengan angka-angka.
8. Analisis data berarti mencoba memahami makna data, *"verstehen",* mendapatkan maknanya. Analisis dilakukan sejak mulai diperoleh data pada awal penelitian dan berlanjut terus sepanjang penelitian.
9. Lama penelitian tidak dapat ditentukan sebelumnya.
10. Hasil penelitian tidak dapat diramalkan atau dipastikan sebelumnya.

Desain penelitian kualitatif ini harus menentukan permasalahan yang ada menetukan penelitian tampa harus didasarkan ukuran ukuran tertentu. Bagaimana yang dikutipkan oleh Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Kualitatif. Dalam definisi yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975 : 5) seperti yang dikutip dalam buku Lexy J Moleong bahwasannya :

"Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan

individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2007 : 4)

Denzim dan Lincoln 1987: Menyatakan bahwa penelitian Kualitatif adalah penelitian yangmenggunakan latar alamiah,dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong, 2007 : 5). Dengan demikian sudah jelas bahwa penelitian yang diteliti peneliti dilakukan sesuai dengan yang ada dilapangan sesuai dengan kemurnian yang sesungguhnya.

Dari uraian diatas Peneliti menegaskan penelitian peneliti dengan sesuai yang ditetapkan berpikir yang sesuai untuk menentukan realita penelitian fenomenologi pendekatan kualitatif. Peneliti terlibat langsung dalam situasi yang memusatkan pada suatu peristiwa yang sesuai dengan konteks penelitian pada kajian peneliti.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah peneliti dalam mencari informasi yang diharapkan oleh peneliti,sebab tujuan sebenarnya peneliti adalah mencari data,tampa adanya teknik pengumpulan data suatu penelitian,tidak akan mendapat informasi dan tidak mendapat informasi yang lengkap dalam standar karya ilmiah lainnya.

Agar mendapat informasi yang lengkap kaya akan informasi,maka peneliti melakukan suatu teknik yang sesuai. Untuk itu semua maka peneliti menggunakan teknik teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi lapangan

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu,percakapan itu dilakukan oleh dua pihak ,yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Moleong, 2007 : 186).

Dengan demikian maka wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara tatap muka dari itu semua informasi yang diperoleh diharapkan mampu menjadikan informasi yang lengkap dan informasi murni apa adanya selama di lapangan.

Bagaimana yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba anatara lain: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain lain kebulatan; mengostruksi kebulatan kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami masayang akan dating; memverfikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverfikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.(Moleong, 2007 : 186).

3.2.2.2 Observasi

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono (2012 : 226) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan

yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Sedangkan yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi (1986), Mengemukakan bahwa, observvasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikhologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses proses pengamatan dan ingatan.

3.2.2.3 Dokumentasi

Menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. (Sugionon,2012,240).

3.2.2.4 Studi Pustaka

Segala bentuk refrensi yang sesuai sehingga penelitian kaya akan informasi informasi baik berupa jurnal atau internet yang memenuhi standar,sehingga kelengkapan materi tersampaikan dengan jelas,baik yang berada diperpustakaan ataupun di dunia teknologi lainnya yang ada kaitannya dengan peneliti.

3.2.2.5 Pencarian Internet (*Internet Searching*)

Internet searching merupakan alat pelengkap yang paling tepat dalam melakukan suatu karya, ini diharapkan mampu menambah informasi yang lengkap baik informasi yang terdahulu pernah disimpan ataupun yang sekarang,sesuai dengan teknologi yang selalu menunjang kemudahan dalam pemanfaatannya. Untuk mencari bahan bahan di internet bisa dilakukan melalui berbagai cara seperti *searching, browsing, surfing* ataupun *downloading*.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan penentuan informan,teknik informan yang digunakan peneliti adalah *Accidental prosedur*, teknik ini penentuan informan ini ditentukan pada saat dilapangan (pada saat melakukan penelitian) sebagaiman yang dikutif oleh sanafiah Faisal tentang pendapat Spradley mengemukakan bahwa situasi sosial untuk prosedur awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, prosedur sebagai sumber data atau informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, Sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui,tetapi juga dihayati
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.

Dengan demikian dapat disimpulkan orang orang yang diteliti oleh peneliti dapat ditentukan ketika peneliti melakukan penelitian. Adapun Para informan penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

No	Nama	Keterngan
1	M.Fikri	Santri Albasyariah Kelas 5, asal GArut
2	Jajang Cahyadi	Santri Albasyariah, asal Cibaduyut Bandung
3	Hendi Putra	Santri Albasyariah, asal Lembang Bandung

Sumber Agenda Peneliti, 2014

Informan dipilih berdasarkan observasi peneliti selama meninjau pondok pesantren Albasyariah disanalah terlihat orang orang yang menurut peneliti di anggap terbaik dalam memberikan informasi penting dalam memenuhi kajian karya ilmiah peneliti. Informan Peneliti ini dipilih berdasarkan penguasaannya terhadap pondok, kelamaan mereka yang berkecimpung dalam pondok, mereka yang benar benar lama mendiami pondok, dan mereka yang paham terhadap kebijakan kebijakan pondok.

3.2.3.1 Informan Kunci (Key Informan)

Selain sebagai dijadikan objek penelitian informan utama, peneliti juga mennggunakan informan pengunci, informan ini adalah orang orang yang kaya akan informasi yang berkaitan dengan kajian peneliti.

Daymon dan Holoway mengatakan bahwa *key informan* yaitu wakil kelompok yang diteliti, yang telah berada cukup lama dalam kebudayaannya, hingga memiliki pengetahuan setingkat setingkat pakar menyangkut aturan aturan, kebiasaan, dan bahasa kebudayaan tersebut.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2

No	Nama	Keterangan
1	Ustdz. Willy	Guru pengabdian TMI Albasyariah
2	M.Ikbal Abdul Mubin	Guru Pengajar TMI Albasyariah

Sumber Agenda peneliti, 2014

Dengan demikian diharapkan informan kunci diatas mampu memberikan informasi yang sebaik baiknya dan terbuka kepada peneliti, dengan harapan yang sebesar-besar nya.

3.2.4 Teknik Analisis Data

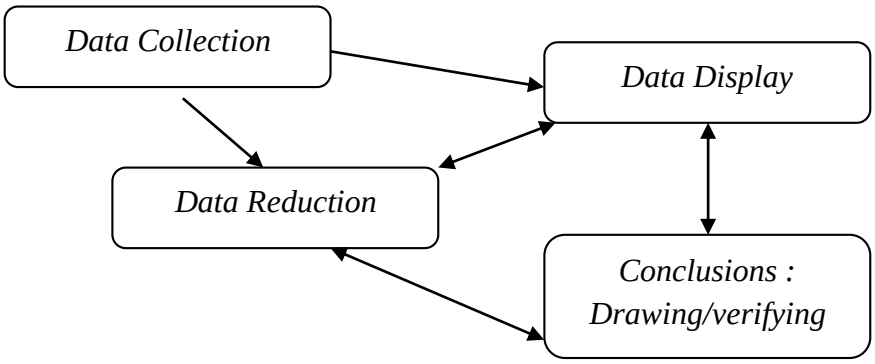
Menurut definisi yang dikemukakan oleh Sugiyono, analisis data diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting

dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain “. (Sugiyono, 2012 : 224)

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut :

Gambar 3.1

Komponen Dalam Analisis Data



Sumber : (Sugiyono 2009)

1. Data *collection* (pengumpulan data)

   Pengumpulan data menurut ahli metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002 : 110).

2. Data *Reduction* (Reduksi data)

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti teknologi hanphone, dengan memberikan petunjuk yang dianggap penting.

3. Data *Display* (Penyajian data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.Tetapi jika dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat , bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori.

4. Conlusing *Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

   Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.2.5 Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian peneliti menggunakan uji credibility (validitas interval) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk

menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi sesuguhnya dilapangan.

1. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. "Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya" (Sugiyono, 2007:128).

2. Peningkatan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sitematis.

3. Diskusi dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti,

sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan yang sedang dilakukan (moleong, 2007 : 334).

Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan. Membercheck, dimana Membercheck merupakan prores penelitian mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan dilakukan.

3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Cigondewah Kabupaten Bandung yaitu lembaga pendidikan islam pondok pesantren Albasyariah, penelitian memfokuskan pada satu tempat yang secara sepakat antara informan dan peneliti.

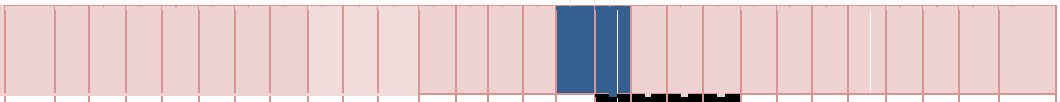
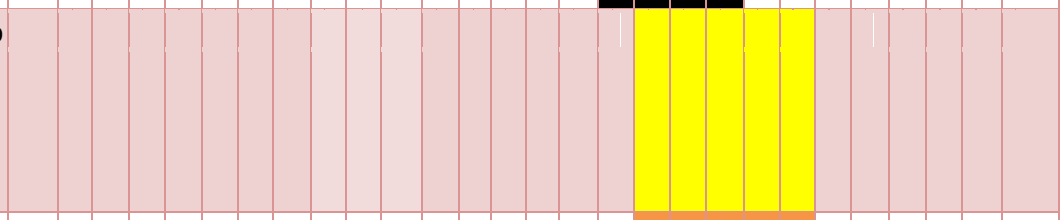
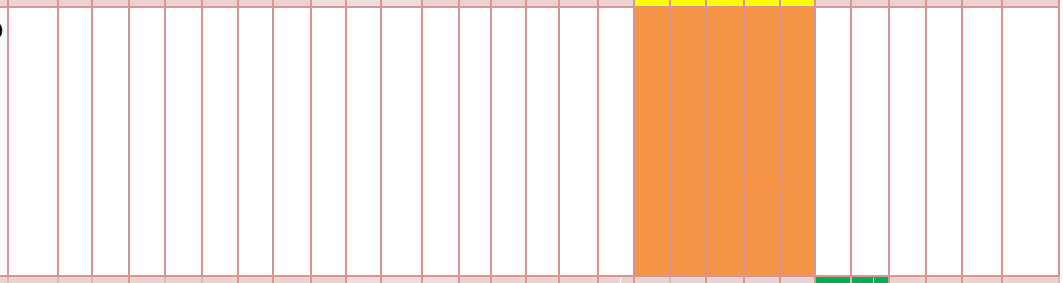
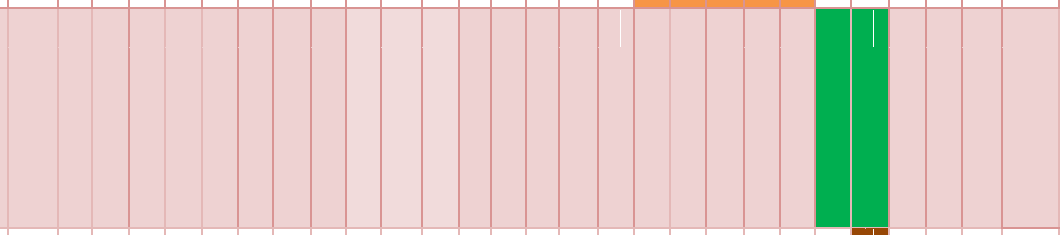
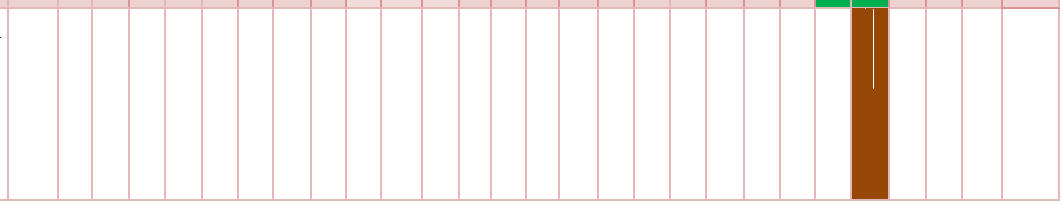
3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada dalam jangka waktu kurang lebih 6 bulan, terhitung dari bulan Februari 2014 sampai bulan Juli 2014, yang terdiri dari beberapa kegiatan penelitian yang digambarkan dalam tabel 3.2 berikut

Tabel 3.3

Rancangan Penelitian Skripsi

	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	o **Persiapan**																								
1.	Studi Pendahuluan																								
2.	Pengajuan Judul																								
3.	Acc Judul																								
4.	Penulisan Bab 1 + Bimbingan																								
5.	Penulisan Bab 2 + Bimbingan																								
6.	Penulisan Bab 3 + Bimbingan																								
7.	Sidang Seminar UP																								

8.	Revisi UP	
9.	Penelitian Lapangan (Menganalisis Film	
10.	Penulisan Bab 4 + Bimbingan	
11.	Penulisan Bab 5 + Bimbingan	
12.	Bimbingan Keseluruhan Draft + Revis	
13	Sidang Skripsi	

Sumber peneliti: 2014